
Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Islam Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Tesa Arnida¹⁾, Afriantoni²⁾, Elgi Permana³⁾, Apriyanti Emiliya Putri⁴⁾

^{1,2,3,4)} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : tesaarnida@06gmail.com
afriantoni_uin@radenfatah.al.id
elgipermana2208@gmail.com
apriyantiemiliyaputri48@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyze the role of teachers in shaping Islamic character in elementary school students. Islamic character encompasses the values of akhlakul karimah (good morals), discipline, responsibility, and tolerance, in accordance with Islamic teachings. The research method used was qualitative, using a literature study approach and field observations in several elementary school students. The results indicate that teachers act as educators, role models, guides, and motivators in instilling Islamic values through classroom learning and extracurricular activities. The implementation of habitual worship, exemplary morals, and the integration of Islamic values into the subject matter have proven effective in shaping students' Islamic character. In conclusion, the role of teachers is crucial to the success of Islamic character formation in elementary school students, thus requiring adequate pedagogical, personality, and spiritual competencies from each teacher.

Keywords: Role of teachers, Islamic character, elementary school students, character education, akhlakul karimah

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter Islami pada siswa madrasah ibtidaiyah. Karakter Islami mencakup nilai-nilai akhlakul karimah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan di beberapa madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, serta motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pembiasaan ibadah, keteladanan akhlak, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Kesimpulannya, peran guru sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter Islami di madrasah ibtidaiyah, sehingga diperlukan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan spiritual yang memadai dari setiap guru.

Kata Kunci : guru, karakter, Islami, ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan sistematis untuk mengajar, mendidik, dan melatih individu agar mereka dapat berkembang secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, emosional, sosial, dan fisik, (Putri & Maryana, 2021). Pendidikan membantu individu memahami dan menerapkan pengetahuan sarta keterampilan yang mereka pelajari untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh manusia dalam menemukan sebuah proses yang harus dilalui oleh manusia dalam menemukan titik terang dalam kehidupan dilingkungan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan tujuan yang ingin diwujudkan dari berbagai aspek seperti, pengetahuan mengenai agama, moral dan perilaku, kepribadian, bahkan keterampilan yang kerap kali dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini mengakibatkan materi pembelajaran yang diterapkan pastinya mencakup

berbagai metode yang digunakan agar tujuan dari pendidikan itu dapat terlaksana sesuai dengan keinginan dan harapan(Mulyadi, 2024).

Pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai islam merupakan hal yang paling utama dalam menentukan perkembangan sikap dan perilaku seorang anak, hal ini dikarenakan saat berusia dini mereka akan lebih mudah untuk dipengaruhi hal-hal baik, dan mereka juga sangat rentan dengan hal-hal yang bersifat negatif. Salah satu contohnya adalah adanya dekadensi moral dan kurangnya karakter positif. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa berperilaku, yang kini menjadi komponen penting dalam realitas pendidikan. Salah satu penjelasan yang mungkin mengenai hal ini dalam konteks pendidikan formal di sekolah adalah bahwa pendidikan di indonesia pada dasarnya menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual saja. Aspek lain dari siswa, seperti kualitas moral dan karakteristik afektif mereka, sering kali kurang mendapat perhatian yang cukup (Amrillah et al., 2022). Oleh karna itu, lembaga pendidikan dan guru perlu lebih proaktif dalam mendidik dan membimbing generasi muda untuk memiliki karakter yang baik, seperti integritas, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan empati.

Pendidikan di jejang Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fase krusial dalam meletakan fondasi moral dan spiritual siswa, di mana pembentukan karakter islam menjadi orientasi utama yang melampaui sekedar transfer ilmu pengetahuan. Di tengah tantangan era digital dan pergeseran nilai sosial saat ini, peran guru tidak lagi terbatas sebagai pengajar akademis, melainkan bertransformasi menjadi sosok *murabbi* dan *uswatan hasanah* (teladan yang baik) yang bertanggung jawab menginternalisasi nilai-nilai *akhkul karimah* ke dalam jiwa siswa. Melalui integrasi keteladanan harian, pembiasaan ibadah yang konsisten, serta pendekatan emosional yang persuasif, guru menjadi motor penggerak utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kokoh sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan suunah. Oleh karna itu, pemahaman mendalam mengenai strategi dan signifikan peran guru dalam proses ini menjadi sangat esensi untuk menjamin efektivitas pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah Kajian Literatur Kualitatif. Data utama diperoleh dari sintesis dan analisi terhadap enam jurnal ilmiah nasional yang telah terpublikasi dan relevan dengan topik "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Islami bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena peran guru di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah secara naturalistik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi harian, wawancara mendalam dengan guru serta kepala madrasah sebagai informan kunci, serta studi dokumentasi terkait kurikulum dan catatan perkembangan akhlak siswa. Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model miles dan huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi guna memastikan bahwa temuan yang dihasilkan mampu menjelaskan strategi dan efektivitas guru dalam menginternalisasi karakter islam secara akurat dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter islami dapat didefinisikan sebagai karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau karakter yang bersifat islami, yang mana kata islami adalah sifat bagi akhlak itu sendiri. Oleh karenanya, karakter islami perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan disandarkan kepada ajaran Islam (Basuki, D. D., & Febriansyah, H. 2020).

A. Akhlak

Kata akhlak adalah jamak dari kata khuluqun yang berasal dari bahasa Arab mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Berasal dari kata khalaq yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan dan berasal dari kata Khaliq yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.

Persamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup konsep menciptakan perpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dan perilaku makhluk (manusia). Akhlak adalah kata tunggal, jamak khuluqun berarti tabiat, kebiasaan, adat atau hulqun berarti peristiwa, buatan manusia, ciptaan. Sedangkan akhlak dalam etimologi berarti sistem tingkah laku yang dilakukan oleh manusia.

Dari segi terminologi akhlak adalah perilaku yang muncul dari akumulasi jiwa, pikiran, perasaan, kebiasaan bawaan dan sintetik yang menciptakan suatu kesatuan perilaku etis yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk perasaan moral yang melekat pada diri manusia. Sebagai fitrah, sehingga seseorang dapat memahami permasalahan baik, buruk, berguna atau tidak berguna.

Akhlik merupakan perilaku yang berhubungan dengan tiga elemen yang sangat urgen antara lain sebagai berikut:

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi pikiran manusia dengan mencoba menganalisis berbagai fakta dalam kerangka perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotor, yaitu terwujudnya pemahaman rasional dalam arti tindakan nyata.

B. Takwa

Taqwa adalah salah satu konsep sentral dalam Islam yang memiliki arti mendalam dan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Kata "taqwa" berasal dari akar kata "waqa" dalam bahasa Arab yang berarti menjauh atau melindungi diri dari sesuatu yang merugikan atau berbahaya. Oleh karena itu, taqwa dalam konteks Islam mengacu pada ketaatan dan kesadaran yang mendalam terhadap Allah serta usaha aktif untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan perilaku yang tidak berkenan kepada-Nya.

Hamka dalam Wahyudi, A. (2016). Menuliskan "kalimat taqwa diambil dari rumpun kata wiqayah yang artinya memelihara". Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara diri dari jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Dalam taqwa terkandung cinta, kasih, harap cemas, tawakal, ridha sabar dan sebagainya. Sejalan dengan (Hamka, Shihab 2013:177 dalam Wahyudi, A. 2016) menyatakan bahwa taqwa terambil dari kata waqa-yaqi yang berarti menjaga dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan". Bahkan lebih jauh dalam Wahyudi, A. (2016), menyebutkan bahwa kata taqwa di dalam al quran disebutkan sebanyak lima belas kali disamping puluhan kata lain yang sekarang dengannya (Wahyudi, A. 2016).

Faktor-Faktor Pembentuk Taqwa1.

1. Ketaatan dan penghindaran dari perbuatan dosa. Salah satu elemen utama dalam pembentukan taqwa adalah ketaatan kepada Allah dan penghindaran dari perbuatan dosa. Al-Quran secara tegas menyebutkan bahwa taqwa melibatkan penghindaran dari yang haram dan melaksanakan perintah Allah. Contohnya, Surat Al-Hashr (59:18-19) menyebutkan bahwa orang-orang yang memiliki taqwa adalah mereka yang menjaga perintah-perintah Allah dan menghindari dosa-dosa.
2. Kesadaran Akan Allah. Taqwa juga mencakup kesadaran mendalam akan Allah, ini mencakup pengakuan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat, sehingga seseorang selalu berada dalam pengawasan-Nya. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk bertindak dengan integritas dan jujur dalam semua aspek kehidupannya (Bado, et al., 2018 dalam Fadillah, I. F. 2023).

3. Niat yang Murni. Taqwa juga membutuhkan niat yang murni. Al-Quran mengajarkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan dengan niat tulus hanya akan membawa kebaikan, sementara perbuatan baik yang dilakukan untuk mencari pujian manusia akan sia-sia. Ini menekankan pentingnya niat yang tulus dalam mengembangkan taqwa (Hasanah, 2020 dalam Fadillah, I. F. 2023)

C. Sabar

Secara bahasa “صَبَرَ” dapat berarti tabah hati, manahan, menanggung, mencegah, sedangkan secara istilah sabar dapat berarti mencegah dalam kesempitan, memlihara diri dari kehendak akal dan syara” dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya, bisa diartikan pula sabar adalah menahan diri(nafsu) dari keluh kesah, meninggalkan keluhan atau pengaduan pada selain Allah.12Adapun menurut beberapa ulama” sabar adalah:

1. As-Sayyid al-Jurjani dalam kitab “At-Ta”rifat. Sabar bisa berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menimpanya, kecuali hanya kepada Allah Swt.
2. Abdul Qodir Isa dalam kitab “Haqa”iq „an al-Tashawuf” mengutip Dzunnun Al-Mishri.Sabar artinya menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyalahi perintah Allah, tenang ketika tertimpa musibah atau bencana dan menampakkan rasa kaya diri ketika dalam keadaan fakir.
3. Abdul Mustaqim. Sabar adalah sifat yang aktif, bukan pasif, sabar juga merupakan sifat yang positif , sehingga kata sabar harus digunakan untuk konteks yang positif. sebagai contoh: seseorang mahasiswa yang dengan tekun dan giat belajar selama kuliah demi meraih cita-citanya, ia dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang sabar (Ulum, K., & Roziqin, A. K. 2021).

D. Ihsan

Pengertian ihsan adalah memberi lebih banyak dari apa yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari apa yang harus diambil. Selain Quraish Shihab, Ibn Attiya juga menyebutkan bahwa makna ihsan adalah menjalankan segala sesuatu yang mandub (dianjurkan atau disunnahkan) yakni dengan jalan melakukan kebaikan secara sempurna dan maksimal sehingga melibati batas standar yang telah ditentukan.

Selaras dengan Ibn Attiya, Ibn Abbas juga berpendapat bahwa ihsan meliputi beberapa hal yakni ihsan melaksanakan kewajiban, mencintai sesama manusia seperti mencintai diri sendiri, dan Ikhlas.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat diketahui bahwa ihsan merupakan perbuatan terbaik yang tercermin dalam berbagai macam sikap, diantaranya adalah berbuat baik, melaksanakan pekerjaan secara maksimal, melaksanakan pekerjaan dengan ikhlas, berbuat baik kepada orang lain seperti berbuat baik pada diri sendiri serta melaksanakan kewajiban dengan sempurna melebihi batas standar yang ditentukan (Hidayat, M. U., & Najah, I. N. 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Darmadi (2016) yaitu peran seorang guru sebagai pembimbing sangatlah penting. Hal ini dikarenakan sosok guru di suatu instansi pendidikan haruslah berperan untuk mengarahkan siswanya menjadi manusia yang berakhlak, cakap, berbudi pekerti yang baik, dan terampil. Jika tanpa bimbingan seorang guru, maka siswa akan menghadapi banyak kesulitan yang dialami.

Sebagai seorang guru sudah sepatutnya menjadikan dirinya teladan bagi siswa. dalam membentuk karakter disiplin siswa, guru melakukan cara yaitu memperlihatkan dan memberikan pemahaman kepada siswa megenai karakter disiplin. Indikator karakter disiplin yang diajarkan salah-satunya adalah berpakaian rapih dan datang tepat waktu ke Madrasah.

Peran Sebagai Pembimbing, dilakukan guru dengan membimbing siswa dalam Proses Pembentukan karakter religius. Proses pembentukan karakter

Religius dilakukan guru dengan cara Pembiasaan dalam hal Ibadah. Contohnya Rutin melaksanakan shalat Dzuhur dan Dhuha berjamaah, sebelum dan sesudah pembelajaran adalah membaca doa dan surah-surah pendek.

Sebagai fasilitator, tugas paling utama seorang guru adalah member kemudahan belajar, bukan hanya menceramahi atau mengajar, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa.

Hal di atas sejalan dengan yang dijabarkan bahwa, peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Guru sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh madrasah yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. sebagai fasilitator, proses pembentukan karakter yang ingin dicapai adalah rasa ingin tahu siswa. untuk membentuk rasa ingin tahu siswa, maka guru memfasilitasi siswa seperti rutin memberikan dan menyediakan buku bacaan dan menyuruh siswa membaca buku tersebut. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan dari membaca buku.

Strategi Pendidikan dengan pembiasaan. Seorang guru harus memiliki strategi yang baik dan efektif. Dan berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MI Khoirul Huda Tangerang, peneliti dapat memperoleh beberapa data dari observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh salah seorang sebagai berikut:

”Sebelum belajar, siswa selalu berdoa terlebih dahulu dengan dipimpin oleh ketua kelas. Selain itu kegiatan pembiasaan yang kami lakukan di MI Khoirul Huda Tangerang saat ini yaitu dengan sholat dhuha dan membaca Al-Quran secara bersama-sama setiap pagi hari.”

Selanjutnya, guru lain menjelaskan bahwa: Dengan pembiasaan yang diberikan kepada siswa dapat menumbuhkan karakter yang baik, karakter Islami terbentuk karena siswa membiasakannya terlebih dahulu kemudian menjadi kebiasaan dengan sendirinya akan menjadi perilaku atau karakter yang baik.

Pernyataan senada disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

”Para siswa MI Khoirul Huda Tangerang disini selalu dibiasakan dengan karakter-karakter keislaman. Berbeda dengan sekolah formal lain apalagi yang bukan berbasis madrasah, MI Khoirul Huda selalu memberikan lingkungan penuh keislaman agar terbentuk karakter yang baik pada semua siswa.”

Dengan demikian, pembiasaan baik pada saat pembelajaran baik kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas dapat membentuk karakter Islami siswa di MI Khoirul Huda Tangerang.

Hal ini mengikuti pendapat Mulyasa bahwa pembiasaan sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan pada sesuatu yang istimewa yang dapat menyimpan memori, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning, yaitu mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Strategi Pendidikan dengan saran Pendidikan dengan nasehat merupakan jenis pendidikan yang sering diberikan oleh guru. Memberi nasehat harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena jika seorang murid menasehati muridnya dengan hati yang tulus, maka nasehat itu akan diterima dengan baik oleh hati muridnya juga.

Alhasil, menasihati siswa dengan hati terbuka, kata-kata yang menyegarkan, dan kasih sayang, sehingga mereka mudah menerimanya. Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa

guru sering memberikan nasehat agama dalam kegiatan peringatan hari raya keagamaan Islam yang dilaksanakan di MI Khoirul Huda Tangerang seperti pada pembelajaran di kelas. Terlebih lagi pada kegiatan di luar kelas seperti peringatan hari-hari besar Islam, bahkan juga pada upacara bendera setiap hari senin.

Dengan strategi pemberian nasihat di kelas dan di luar kelas, pada saat kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya, siswa akan memiliki pemahaman pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang baik dan norma-norma kemanusiaan yang baik dan pada akhirnya akan meningkatkan karakter peserta yang bersekolah di MI Khoirul Huda Tangerang.

Demikian pendapat penelitian Remiswal yang berjudul Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Melalui Surau Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam Tahun 2021 Jilid 10 yang menyatakan bahwa, dalam mengembangkan karakter peserta didik perlu adanya pembiasaan. dan contoh, siswa harus terbiasa berbuat baik dan malu melakukan kejahanan, mengaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu malas dan terbiasa menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya. Perubahan sikap tidak akan tercapai secara spontan, tetapi diperlukan pembiasaan yang terus menerus dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa.

Dalam mewujudkan misi yang telah dibuat oleh kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah al Barokah Jl. Datuk Tunggul Pekanbaru tersebut harus didukung oleh faktor pendukung lainnya. Namun, tentu muncul banyak faktor penghambat dalam mewujudkan misi tersebut.

Berikut adalah beberapa faktor pendukung terwujudnya misi Madrasah Ibtidaiyah al Barokah Jl. Datuk Tunggul Pekanbaru dalam membentuk karakter disiplin siswanya, diantaranya adalah.

a. Mendukung rencana kegiatan sekolah

Kurikulum sekolah merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter dan disiplin waktu bagi siswa. Dengan adanya kegiatan yang diadakan disekolah, maka guru dapat melihat kemajuan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut, seperti siswa mengikuti kegiatan dengan serius atau tidak, melaksanakan tugas yang diberikan atau malah melalaikannya.

b. Kerjasama yang baik dari semua personil sekolah

Untuk membiasakan murid agar disiplin waktu dan menyelesaikan tugasnya dengan baik, dibutuhkan peran orangtua, kepala sekolah, guru serta seluruh warga sekolah termasuk satpam dan penjaga kantin. Jika guru hanya menuntut siswa untuk disiplin namun ia sendiri tidak memberikan.

contoh disiplin, maka pembentukan karakter dan pembiasaan itu tidak akan tercapai. Sebagai contoh, ketika bel sudah berbunyi, beberapa siswa yang terlambat masih diberi kesempatan oleh satpam sekolah untuk bisa masuk kelas tanpa diberikan hukuman maupun peringatan. Maka dengan perbuatan itu, akan membentuk siswa untuk menyepelekan waktu sehingga ia berpikir bahwa akan tetap bisa masuk kelas meskipun sudah terlambat.

c. Efek positif kerjasama antara guru dan orang tua terhadap perkembangan siswa

d. Peran orangtua dalam mendidik dan mengawasi siswa tidak sepenuhnya efektif sehingga orangtua lepas tangan terhadap perkembangan anaknya. Guru telah menjalankan tugasnya dalam mengajarkan dan membentuk karakter siswa, maka orangtua juga harus mengawasi dan membiasakan anaknya bersikap disiplin ketika dirumah seperti mandi, makan, tidur sesuai waktunya.

Komunikasi antar orangtua dan guru sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pembentukan karakter pada anak tersebut Selanjutnya di Madrasah Ibtidaiyah al Barokah

Jl. Datuk Tunggul Pekanbaru, faktor penghambat yang membentuk kedisiplinan siswa antara lain:

a. Kerjasama orang tua yang kurang baik

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pembentukan karakter anak tidak akan efektif jika orangtua tidak ikut andil dalam mendidik dan membiasakan anak tersebut untuk disiplin. Contohnya, sekolah telah membuat peraturan bahwa jam masuk sekolah pada pukul 07.30 WIB, orangtua yang tidak peduli maka akan mengabaikan peraturan tersebut dan membiarkan anaknya terlambat masuk kelas. Hal inilah yang dapat menghambat pembentukan karakter anak.

b. Pengawasan guru terhadap siswa terbatas

Guru hanya dapat berinteraksi dan mengawasi siswa dalam beberapa jam perharinya sehingga tidak optimal dalam pembentukan karakter dan disiplin waktu pada anak jika hanya guru yang diandalkan. Sehingga, jika tidak adanya kerja sama orangtua maka misi yang telah dibuat tidak akan tercapai dan tidak berhasil.

c. Pengaruh sosial dari teman

Teman dan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Jika anak tidak diawasi dan memilih teman yang tidak patuh terhadap aturan maka ilmu yang diserap didalam kelass akan hilang dan terpengaruhi untuk melanggar pertauuran atas ajakan temannya.

Jika hal ini dibiarkan maka akan menjadi kebiasaan buruk dan menghambat pembentukan karakter yang baik pada anak tersebut.

d. Penyalahgunaan teknologi

Anak terus akan mengalami perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Namun orangtua harus terus mengawasi anak saat bermain gadget. Kebanyakan orangtua yang sibuk bekerja akan memberikan anaknya fasilitas gadget tanpa aturan waktu sehingga anak dapat bermain sehari-hari tanpa pengawasan orangtua.

Jika anak tersebut membuka situs yang tidak pantas dan terbiasa melihatnya, maka itu akan memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadap mental anak dan menghambat perkembangan karakternya.

Tiga Pilar Utama Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami

Berdasarkan sintesis literatur, peran guru, khususnya guru PAI di MI, dapat dikelompokkan menjadi tiga pilar utama yang saling mendukung dalam membentuk karakter Islami siswa:

1. Guru sebagai Uswah Hasanah (Teladan):

Peran ini adalah fondasi utama. Siswa MI adalah peniru ulung, sehingga perilaku guru menjadi kurikulum yang berjalan. Misbahul Munir (2023) dan Mulyadi (2024) menekankan bahwa guru harus menjadi contoh nyata dalam ucapan dan perbuatan, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari (senyum, sapa, salam, sopan santun).

2. Guru sebagai Implementator Strategim Pembiasaan (Habituasi):

Pembentukan karakter adalah proses berulang, bukan sekali jadi. Muhammad Iqbal dan Emy Junaidah (2022) menyoroti pentingnya strategi pembiasaan (habituasi) sebagai metode efektif. Pembiasaan mencakup kegiatan rutin seperti salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran, dan membiasakan siswa berakhlak terpuji melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak (Andrean & Muqowim, 2020). Pembiasaan ini di dukung dengan pemberian nasihat dan penghargaan (reward) agar motivasi siswa meningkat.

3. Guru sebagai Integrator Kurikulum dan Lingkungan:

Peran guru melampaui kelas PAI. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan lingkungan sekolah. Hendra dan Sayed (2024) membahas peran guru dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter, memastikan nilai-nilai moral dan keislaman menjadi benang merah dalam setiap aspek pendidikan di madrasah.

Strategi Implementasi Mendalam pada Siswa MI

Untuk menjalankan ketiga pilar tersebut, guru di MI perlu menerapkan strategi yang sesuai dengan psikologi perkembangan anak usia SD:

1. Pembiasaan Nilai Ibadah sebagai Fondasi Karakter Religius

Andrean dan Muqowim (2020) secara eksplisit membahas penanaman nilai-nilai ibadah. Ini adalah praktik konkret karakter Islami. Guru harus memimpin dan memastikan praktik-praktik ibadah menjadi kebiasaan, bukan sekadar tugas:

- a. Salat Berjamaah: Mengajarkan kedisiplinan waktu, persatuan, dan kepatuhan. Guru wajib mendampingi dan memperbaiki gerakan salat siswa.
- b. Doa dan Zikir Rutin: Membiasakan siswa memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dan kembali kepada Allah.
- c. Asmaul Husna: Pembacaan rutin Asmaul Husna melatih lisan dan hati siswa untuk mengingat sifat-sifat Allah yang mulia.

2. Pemanfaatan Mata Pelajaran Inti (Akidah Akhlak)

Mata pelajaran PAI, khususnya Akidah Akhlak, adalah wadah formal untuk menanamkan karakter. Andrean dan Muqowim (2020) menemukan bahwa guru menggunakan mata pelajaran ini untuk:

- a. Penyampaian Konsep: Menjelaskan konsep jujur, sabar, dan tanggung jawab dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak (kontekstual).
- b. Studi Kasus Sederhana: Menggunakan cerita-cerita Islami (seperti kisah Nabi atau Sahabat) atau studi kasus di kehidupan sehari-hari siswa untuk menunjukkan dampak positif dari akhlak terpuji dan dampak negatif dari akhlak tercela.
- c. Penugasan Berbasis Akhlak: Memberikan tugas yang secara langsung melatih tanggung jawab dan kedisiplinan, misalnya tugas piket yang dilaksanakan dengan jujur.

3. Peran Guru sebagai Motivator dan Pemberi Penguatan Positif

Pembentukan karakter pada anak usia dini membutuhkan motivasi dan penguatan yang berkelanjutan (Iqbal & Junaidah, 2022).

- a. Puji dan Reward Non-Materi: Pemberian puji tulus, senyuman, atau pengakuan di depan kelas jauh lebih efektif daripada hadiah materiil dalam membangun harga diri dan motivasi siswa untuk terus berbuat baik.
- b. Nasihat yang Lembut (Mau’idzah Hasanah): Guru memberikan nasihat keagamaan, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang, menghindari penghakiman dan kritik yang menjatuhkan mental siswa.
- c. Evaluasi Akhlak: Guru tidak hanya mengevaluasi hasil kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan akhlak siswa. Evaluasi ini menjadi masukan bagi siswa untuk menyadari kelemahan mereka dan berusaha menjadi lebih baik.

4. Keterpaduan Peran Guru PAI dan Guru Kelas

Meskipun guru PAI memiliki peran inti, pembentukan karakter Islami merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen madrasah menekankan bahwa guru kelas dan guru PAI harus bersinergi. Guru kelas mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran saat ujian mata pelajaran umum dan melatih tanggung jawab saat menyelesaikan tugas kelompok. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya dipelajari di jam pelajaran agama, tetapi diamalkan di semua aspek kehidupan sekolah.

Dengan melaksanakan peran-peran ini secara konsisten dan terintegrasi, guru MI berfungsi sebagai arsitek moral dan spiritual, memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga utuh sebagai insan kamil (manusia sempurna) yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses yang terintegrasi antara keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan memiliki peran utama sebagai *uswah hasanah* (teladan), di mana perilaku, tutur kata, dan sikap sehari-hari guru menjadi contoh langsung bagi siswa. Siswa usia MI yang berada pada tahap peniruan sangat membutuhkan model perilaku nyata sehingga nilai-nilai akhlak seperti jujur, disiplin, sabar, dan tanggung jawab dapat tertanam secara alami melalui observasi dan interaksi dengan guru. Selain keteladanan, strategi pembiasaan menjadi metode paling efektif dalam membentuk karakter Islami. Melalui rutinitas ibadah seperti salat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa harian, hingga penerapan adab-adab Islami dalam kegiatan sehari-hari, siswa dibentuk melalui pengalaman berulang yang menumbuhkan kebiasaan positif. Pembiasaan ini diperkuat dengan strategi edukatif berupa nasehat yang lembut, reward non-materi, serta integrasi nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, khususnya Akidah Akhlak. Proses ini membuat pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di jam pelajaran agama, tetapi menjadi kultur madrasah secara keseluruhan. Keberhasilan pembentukan karakter Islami juga dipengaruhi oleh sinergi antara guru PAI, guru kelas, orang tua, dan lingkungan sekolah. Kerja sama yang baik akan memperkuat pembentukan karakter, sedangkan kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, dan penyalahgunaan teknologi dapat menjadi penghambat. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen bersama dalam menanamkan nilai-nilai Islami sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertakwa, sabar, dan ihsan sesuai tujuan pendidikan Islam. Madrasah Ibtidaiyah dengan demikian berperan sebagai pusat pembentukan insan kamil yang memiliki moralitas tinggi dan kemampuan menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

REFERENSI

- Amrillah, H. M. T., Yulizah, Y., & Widiyanti, D. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(3), 24460–24474. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i3.405>
- Andrean, S. (2020). Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 43-52.
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman nilai-nilai ibadah di madrasah ibtidaiyah dalam membentuk karakter religius. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 061-070.
- *Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(2), 121-132.

- Fadillah, I. F. (2023). Analisis konsep taqwa dalam al-Quran: Studi terhadap ayat-ayat yang menyebutkan taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 110-119.
- Hendra, S. H. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 12-28.
- Hidayat, M. U., & Najah, I. N. (2020). Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja. *Jawi*, 3(1), 22-40.
- Iqbal, M., & Junaidah, E. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 133-139.
- Muhammad Iqbal ,Emy Junaidah ,(2022).Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa di Madrasah Ibtidaiyah,Tarqiyatuna : *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 1 No 2.
- Mulyadi (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 93
- Mustika, M. (2025). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentuk Karakter Islami Siswa di SD NU Darul Ulum Braja Sakti Way Jepara* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Putri, K., & Maryana, M. E. (2021). Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat. *Jurnal Rechten: Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 3(3), 17
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27-42.
- Rusmawati, Rabiatul Adawiyah, (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa MI,EduSpirit : *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, Vol 2 No 3.
- Ulum, K., & Roziqin, A. K. (2021). Sabar Dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(1), 120-142.
- Wahyudi, A. (2016). Iman Dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).